

**Telaah Buku**  
**LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng**  
**Sabtu, 20 Juni 2020**



Judul Buku: Ecclesia in Transitu  
Penyunting: Meitha Sartika dan Hizkia Anugrah Gunawan  
Penerbit: BPK Gunung Mulia – Jakarta  
Tahun Terbit: 2018  
Halaman: xx; 152 halaman  
Penelaah: Wisnu Sapto Nugroho

### **Pengantar**

Pendeta Meitha Sartika adalah dosen yang pernah mengajar saya pada tahun 1996 – 1997 di Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta. Mata kuliah yang beliau ampu adalah Pengantar Iman Kristen. Dalam pertemuan tatap muka, beliau selalu mengawali dengan meminta mahasiswa menyampaikan laporan pembacaan buku Iman Kristen karya Pdt. Harun Hadiwiyono secara bergantian. Kami senang dengan cara bu Meitha menjelaskan dan mengajak mahasiswa berefleksi tentang bagaimana hidup beriman pada Allah.

Ecclesia in Transitu yang kita baca ini merupakan buku yang diterbitkan dalam rangka emeritasi Pdt. Meitha sekaligus ucapan syukur menyambut 30 tahun pelayanan beliau sebagai pendeta. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari Pdt. Binsar Pakpahan, Bp. Denni Boy Saragih, Pdt. Joas Adiprasetya, Pdt. Linna Gunawan, Pdt. Nindyo Sasongko, Pdt. Robby I. Chandra, Pdt. Simon Rachmadi, Pdt. Yusak Soleman dan Pdt. Meitha Sartika yang sekaligus menjadi penyunting bersama Sdr. Hizkia Anugrah Gunawan.

Melalui buku ini, saya mengajak kita melakukan kembara intelektual untuk menemukan pesan-pesan yang relevan dalam konteks saat ini.

### **Kembara Intelektual**

Pada dasarnya gereja selalu berada dalam situasi transit (*ecclesia in transit*). Biasa dikenal juga dengan ungkapan “Gereja yang ada dalam perjalanan” (*church in via*). Ungkapan lain yang digunakan adalah gereja sebagai komunitas yang senantiasa mengembara (hal. 1). Pdt. Robby Chandra menyebutkan bagaimana gereja sepanjang sejarahnya melangkah dalam berbagai transisi. Sekurang-kurangnya, gereja sudah melalui transisi di masa kemunculan kalifah-kalifah Islam, perpecahan di masa Reformasi, revolusi industri, Perang Dunia pertama dan kedua, serta lalu arus globalisasi, merebaknya budaya urban, lingkungan digital, dan perubahan lingkungan alam. Kini, kepelbagian di masyarakat berimbas ke hidup gereja juga dan membawa gereja ke dalam transisi baru (hal. 46).

Dalam perjalanan embaranya, gereja diimajinasikan oleh Pdt. Joas Adiprasetya sebagai gereja cair, bukan pampat atau solid. Gereja cair memahami bahwa institusionalisme berlebihan akan membatasi gerak lincah gereja untuk mengembara menuju pemenuhan Kerajaan Allah (hal. 2). Konstruksi eklesiologi yang cair muncul dari imajinasi dalam kisah pembelaan Stefanus di hadapan mahkamah agama. Ia menyampaikan pembelaannya dengan menceritakan bagaimana Allah yang menghendaki umat-Nya untuk tidak tinggal (*katoikesai*), melainkan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejak zaman Abraham. Penulis Kisah Para Rasul, melalui Stefanus bersikap sangat kritis pada semua keputusan (umat – pen) untuk tinggal (*katoikeo*) dan karenanya Allah memindahkan (*metoikizo*) umat-Nya yang selalu ingin tinggal tersebut. Stefanus tampak mengidealkan status umat sebagai “pendatang” di negeri asing (*paraikon*), sebab mereka memang adalah “gereja padang gurun”. Hanya dengan memahami identitas diri mereka sebagai pengembaralah, umat Allah dapat memenuhi hak dan misinya (hal. 5). Pdt. Joas, dengan menggunakan pemikiran Agamben menyatakan kepercayaannya bahwa panggilan gereja untuk menghidupi kembali semangat misionernya mesti terwujud lewat spiritual eklesial yang memahami diri sebagai komunitas

peziarah, komunitas yang secara cair berusaha bersikap kritis, bukan pada kekuatan *empire* (hal. 6).

Gambaran peziarah itu pada dasarnya berwatak Trinitaris, sehingga ekumenisme embara dirasakan dalam rengkuhan Dia, Allah persahabatan sebab persahabatan adalah jembatan bagi oikumenisme. Melalui gereja persahabatan itu, diharapkan komunitas embara menuju Kerajaan Allah terwujud di masa depan.

Komunitas embara dalam konteks masa kini berada dalam persebaran demografis. Keberadaan komunitas embara di kota besar sangat dinamis. Sebagai contoh komunitas di Jakarta. Tuntutan profesionalitas dan tekanan hidup menambah pergerakan semakin cepat. Keberadaan anggota jemaat asli dalam ibadah bisa jadi tidak sebanyak anggota jemaat pendatang. Jika fenomena ini disebut sebagai “gereja transit”, mengapa ke gereja?

Melalui pertanyaan itu, Pdt. Nindyo Sasongko mengajak pembaca menggali spiritualitas gereja transit, di mana setiap warga jemaatnya dapat mengalami anugerah Allah di tengah-tengah ketidakpermanenan (*transitory*) komunitas. Untuk menjawabnya, Pdt. Nindyo memaparkan lima model anugerah dalam sejarah Kekristenan dan implikasinya bagi spiritualitas gereja. Selanjutnya, untuk menggali dan menerapkan spiritualitas gereja transit, Pdt. Nindyo memakai lensa elemen ontologis Paul Tillich (hal. 22).

Kembara kita terjadi karena anugerah. Spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari anugerah. Berbicara tentang anugerah, maka tidak dapat dilepaskan dari Allah. Bagaimana anugerah mengilhami spiritualitas gereja transit? Haight mendaftarkan lima pemikiran utama mengenai anugerah dalam sejarah tradisi Kristen. Agustinus melihat bahwa anugerah Allah menyembuhkan. Gereja menjadi ruang yang tersedia bagi umat untuk mengalami anugerah kesembuhan Allah (hal. 26). Aquinas menyatakan bahwa anugerah itu mengangkat manusia, menolong manusia melampaui keterbatasannya, sehingga mampu melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Gereja diibaratkan seperti Universitas yang mengglati umat untuk berlatih. Luther memahami anugerah adalah pengampunan, maka Luther menghayati gereja sebagai ruang pengadilan di mana Allah menyatakan ampunan. Konsili Trento menyatakan bahwa anugerah berdiam dalam diri manusia agar manusia bisa aktif dalam anugerah. Gereja dipandang sebagai kantor catatan sipil yang menghargai manusia dari awal sampai akhir, dan menandai setiap fase kehidupan. Karl Rahner menyatakan bahwa anugerah selalu dinyatakan dalam ruang dan waktu, karena itu gereja haruslah dinamis. Setelah menunjukkan lima model anugerah, Haight menawarkan model keenam, yaitu anugerah sebagai pembebasan yaitu “anugerah sosial”. Gereja seharusnya menjadi pengejawantahan anugerah sosial ini (hal. 25-35).

Dari kelima model spiritualitas anugerah itu, pokok masalahnya bukanlah bahwa yang satu lebih penting dari yang lain. Paul Tillich menyebut bahwa gereja selalu berada dalam ketegangan ontologis yang dibedakan dalam tiga rangkaian: individualisasi dan partisipasi; dinamika dan forma; kemerdekaan dan tujuan. Ketiganya ini bisa berbeda dari waktu ke waktu. Maka gereja transit sangat dinamis, karena itu beranilah melakukan sesuatu yang baru (hal. 36-40).

Kembali ke pertanyaan, “Mengapa masih ke Gereja?” Spiritualitas eklesiologis adalah berjalan dalam anugerah menuju ke Allah di dalam sebuah komunitas iman. Model-model anugerah seperti dipaparkan di atas kiranya menjadi permenungan di sepanjang perjalanan rohani. Dalam terang itulah, spiritualitas sebagaimana dikatakan Ron Rolheiser menarik disimak. Setiap insan membutuhkan orang lain untuk bertumbuh mengenal diri sendiri. Gereja dapat menolong seseorang untuk menjadi tempat baginya merasa dimiliki dan memiliki. Selain itu, gereja juga dapat menolong untuk membongkar fantasi mengenai diri sendiri sebab gereja adalah komunitas konkret (hal. 41).

Gereja dalam anugerah adalah gereja dalam transisi, demikian pemikiran Pdt. Robby Chandra. Ia berangkat dari pemikiran bahwa pemahaman anugerah sangat sentral dalam iman Kristen dan anugerah adalah kesatuan yang utuh sebagai karya Bapa, Anak dan Roh Kudus. Dalam kerangka inilah transisi yang dialami gereja adalah transisi tugas gereja dengan anugerah tersebut tetap dijalankan berada dalam berbagai wujud dan proses yang terus menerus berubah. Apa resiko dari transit pada masa kini? Pdt. Robby Chandra mengajak pembaca melihat realitas saat ini dengan menunjukkan bahwa gereja ada di masa *hyper* –

*choice, Hyper – connected, Hyper – grace* (hal. 52-57). Gereja tidak mudah menjadi gereja yang terus ada dalam transit dan di arah yang benar tanpa memiliki *pastor in transitu*, yaitu para pemimpin gereja yang mau belajar mengenali anugerah-anugerah yang dibutuhkan dunianya saat ini. Dalam transit, gereja akan terlihat apakah masih menekankan anugerah sebagai hal yang bernilai, atau hal-hal lain (hal. 57-58).

Gereja transit mencakup gereja lokal, yaitu komunitas konkret dan peristiwa Imanuel dialami. Gereja lokal adalah suatu peristiwa *in-transitu*, di mana umat kepercayaan Allah bergerak bersama-sama Sang Pencipta-Penebus-Penolong ke masa depan. Di sini, Pdt. Simon Rachmadi mengajak kita menyusuri realitas kontemporer masa kini. Salah satunya adalah krisis iman di alam modernitas. Anton Houtepen menuturkan bahwa krisis iman hanya bisa diatasi dengan hadirnya komunitas orang beriman yang berfungsi sebagai praksis jagad ilahi di dunia insani yang disebut Kerajaan Allah. Komunitas itu adalah mereka yang mencecap cita rasa masa kini secara eksistensial; mereka adalah orang-orang yang jiwanya “sudah” mengalami Allah, namun yang sadar penuh bahwa mereka masih “belum” menemukan kepenuhan Allah, sehingga mereka wajib untuk “terus” mencari kitab suci yang ditulis dengan “Sabda” (huruf besar) yang mengatasi aneka “sabda” (huruf kecil). Bagaimana caranya mencecap cita rasa masa ini secara eksistensial? (hal. 62-65).

Pdt. Simon Rachmadi mengajak kita menjawab dengan memerhatikan paham waktu perspektif Agustinus. Tri matra waktu adalah: masa silam, masa kini, masa depan. Realitas tri-matra itu menunjukkan bahwa kita bersentuhan dengan realitas – jiwa manusia mengalami peristiwa *distantio* (meregang, *mulur*). Dialektika muncul dalam peristiwa *distantio* dan dalam peristiwa itu, manusia semakin mengalami kefanannya sekaligus mengalami Allah yang senantiasa melingkupi hidup manusia. Paham waktu yang sifatnya Agustnian ini bermanfaat untuk mengolah hidup insani yang sifatnya real – lokal-konkret. Jika real-lokal-konkret itu dapat dijumpai dengan sikap hormat, khusyuk, dan khidmad, maka realitas itu justru semakin menampilkan wibawa ilahinya yang bersifat Immanuel (hlm. 66-68). Di dalam peristiwa konkret tersebut, terciptalah relasi-relasi setara, penuh persahabatan dengan dipayungi oleh watak kehadiran Allah yang Trinitarian (hlm. 75).

Bagaimana *ecclesia in transitu* dilihat dari sudut pandang Etika Kristen? Pdt. Binsar Pakpahan mengajak kita melihat tantangan terbesar yang akan dihadapi gereja di masa depan adalah mengenai kehidupan kristiani dan bagaimana cara bertindak sehari-hari di tengah masyarakat yang tidak memiliki nilai kristiani. Untuk menjawab pertanyaan itu, kita akan bicara mengenai ukuran pengambilan keputusan. Apa ukuran yang digunakan untuk mengambil keputusan, siapa yang menentukan ukuran tersebut, dan bagaimana cara penggunaannya? (hal. 78-80).

Proses pemikiran etis selalu dipengaruhi oleh dua hal yang mendasar: apakah dia benar (*right*) atau baik (*good*). Semua keputusan menjadi benar ketika dia mematuhi semua aturan dan memenuhi kriteria norma dan masyarakat. Di lain hal, sebuah keputusan menjadi baik ketika dia memenuhi standart kebaikan, atau nilai kebijakan dalam diri kita atau dalam ajaran agama kita, itulah kutipan dari Holmes. Reinhold Niebuhr membedakan keduanya. Pertanyaannya, mungkinkah ada jalan tengah bagi keduanya? (hal. 81).

Etika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang pandangan-pandangan moral. Bagi Joseph Fletcher, masalah yang paling mendasar dalam semua permasalahan moral adalah apakah nilai itu inheren atau masih tergantung pada situasi. Apakah benar atau salahnya sebuah tindakan itu sebuah hal yang intrinsik atau ekstrinsik? Ketika prinsip ini ditekankan, maka keputusan yang diambilnya selalu berdasarkan kepada apa yang baik, bukan apa yang benar. Hal itu tidak lepas dari pembentukan pemahaman kita mengenai kebaikan atau hati nurani (hal. 83-84). Ukuran kebenaran sebagai kepatuhan terhadap aturan adalah ukuran moral objektif. Komunitas yang berpegang pada *the right* lebih memiliki pegangan pasti mengenai apa yang baik. Yang baik (*the good*) diterjemahkan menjadi benar (*the right*). Apa hubungan antara *the good* dan *the right*? Antara hati nurani dan norma moral terkait erat. Komunitas akan membentuk kepribadian, termasuk hati nurani seseorang. Hampir semua tokoh etika sepakat bahwa hati nurani harus berada di atas hukum apapun. Bagaimana dengan penggunaan Alkitab sebagai buku pengambil keputusan? Kita mesti berhati-hati dalam menggunakan Alkitab sebagai buku etika. Dua hal yang harus dilakukan

adalah: pertama, mengembangkan kemampuan tafsir dan mencari kekayaan teks semaksimal mungkin. Kedua, melakukannya dalam komunitas (hal. 90).

Pengambilan keputusan dalam gereja yang berada dalam masa transisi sebaiknya berpegang kepada prinsip kebaikan yang mengandalkan kasih Allah (*teonomi*) dalam keputusan bersama (*komunal*). Mereka yang mengambil keputusan harus bertanggungjawab atas apapun yang diputuskannya (hal. 94).

*Ecclesia in transitu* dalam kecerdasan amatan Pdt. Yusack Soleman menunjukkan bahwa gereja dipandang sebagai tempat transit bagi pendeta. Beberapa tahun terakhir, gereja menghadapi fenomena baru, yaitu meningkatnya pendeta emeritus. Fenomena ini terjadi seiring dengan peningkatan kualitas hidup manusia (hal. 97-98). Bagaimana model pemberdayaan pendeta emeritus yang perlu dilakukan gereja selaku tempat transit bagi para pendeta? Percakapan mengenai pemberdayaan dan usia (produktif) pendeta tidaklah memadai – dan juga tidak boleh dibatasi hanya untuk kepentingan peraturan pensiun dan memfasilitasi pendeta pensiun. Percakapan itu perlu diperluas dengan memperhatikan: kualitas hidup masyarakat modern, manajemen konflik antar-generasi, manajemen keuangan dan investasi. Selain itu pembenahan struktur gereja perlu dilakukan, sehingga ekosistem pelayanan di gereja bagi pendeta emeritus tetap berdampak bagi pendeta emeritus maupun bagi gereja itu sendiri (hal. 104). Spirit *ecclesia in transitu* menyadarkan gereja bahwa generasi-generasi lanjut sebagai anugerah Tuhan yang perlu dipertanggungjawabkan (baca: dikelola). Gereja perlu menghadirkan diri sebagai tempat transit yang aman dan nyaman bagi semua kalangan, termasuk bagi *senior citizen* yang telah menyelesaikan tugas-tugas sosialnya pada usia lanjut (hal. 105).

Setelah membahas tentang hadirnya gereja transit dalam pemberdayaan pendeta emeritus dan *senior citizen*, kita diajak untuk melanjutkan kembara bersama gereja yang memasuki medan misi dalam hidup berpengharapan. Bp. Denni Boy Saragih mengajak kita untuk melihat misi gereja dengan menjadikan eskatologi dan pengharapan Kristen sebagai kemudi utama merekonstruksi ajakan menyusuri teologi misi (hal. 108).

Allah Alkitab adalah Allah yang bermisi untuk menyelamatkan ciptaan-Nya dengan memilih Israel, mengutus para nabi, mengirim putra-Nya Yesus Kristus, dan menetapkan babak akhir seluruh plot drama dibawa kepada kebenaran, keadilan, dan keindahan. Oleh karena itu, untuk memahami misi, kita perlu memiliki pemahaman alkitabiah yang benar mengenai dunia ciptaan, apa yang menjadi masalah, dan jawaban apa yang diberikan Tuhan terhadap masalah tersebut (hal. 110-111).

Kisah dalam Alkitab dimulai dengan penciptaan dunia dan kejatuhannya, dan diakhiri dengan pemulihan. Keselamatan adalah restorasi dan transformasi dunia. Misi Allah terintegrasi dengan sejarah manusia dan perjalanan dunia. Misi gereja tidak terpisahkan dengan panggilan untuk terlibat dalam transformasi dunia yang diciptakan Tuhan (hal. 112-113). Berita itu semakin tegas dalam Injil. Sayangnya berita Injil kerap dibaca secara sempit, di mana keselamatan dalam Injil kerap dimengerti semata-mata tentang saya dan keselamatan saya. Injil Kerajaan Allah adalah kabar baik tentang Allah yang mengklaim kembali kepemilikan-Nya atas dunia ciptaan, yang telah dirasuki oleh kejahatan dan dirusak oleh sistem kekuasaan manusia melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Allah tidak meninggalkan ciptaan-Nya tetapi datang di dalam Yesus Kristus untuk memulihkan dunia yang telah rusak oleh kajatuhan dan kejahatan. Dengan demikian, pemberitaan Injil mengandung sebuah kekuatan transformasi untuk memperbaharui kehidupan manusia dalam kaitan dengan kehidupan sosial dan secara sosial dalam kaitan dengan kehidupan personal (hal. 115-117).

Bagaimana misi dalam gereja *in transitu*? Realitas dunia dengan segala kompleksitasnya adalah ladang misi di mana pengikut Yesus dipanggil menghadirkan kerajaan Allah. Misi adalah proyek Allah untuk membawa dunianya kembali kepada pangkuan-Nya yang penuh kasih karunia dan kebenaran. Dalam konsep misi ini, ada sebuah panggilan untuk suatu kemuridan esensial yang menggambarkan dan meneladani prioritas keterlibatan Yesus dalam pelayanan-Nya, yaitu keterlibatan holistik pada yang miskin, ditinggalkan, dan diperlakukan tidak adil (hal. 120).

Kembara dalam pengharapan mesti berpijak dari “sangkan paraning dumai” atau dari mana keberadaan kita? Pdt. Linna Gunawan menyuguhkan tulisan berjudul Gereja Mengarungi Lautan Kasih:”Lahir dari Rahim”. Ia mendasarkan tulisannya pada pengalaman perjalanan Gereja Presbiterian di Amerika Serikat (PCUSA) sebagai gereja terbuka. Pengalaman itu mengajarkan bahwa keterbukaan menuntut kebesaran hati menerima perbedaan dan membiarkan setiap insan di dalamnya menjadi guru bagi dirinya sendiri. Gereja yang terbuka juga membutuhkan komitmen yang kuat untuk konsisten memperjuangkan kebenaran dan keadilan bagi setiap manusia seperti yang diajarkan Kristus (hal. 123-125).

Gereja adalah komunitas spiritual yang membentuk manusia dalam iman. Dengan mengutip pandangan Diana Bluter Bass, Pdt. Linna menyampaikan gereja sebagai *home*. Gereja sebagai *home* menjadi kebutuhan pada masa sekarang karena spiritualitas yang muncul ke permukaan saat ini adalah *nomadis spirituality*. Orang beragama atau keanggotaannya tidak menetap. Di sepanjang hidupnya, dia bisa berganti dan berpindah gereja atau agama. Bass menyebut orang Kristen sekarang seperti turis yang sedang menikmati wisata ‘rohani’ yang disebut Gereja. Pada halaman 126, Pdt. Linna menuliskan hasil pengamatan Bass yang menghasilkan pengelompokan jenis-jenis pengunjung gereja. Berbagai kelompok pengunjung gereja ini disebut Bass sebagai para peziarah yang melakukan peziarahan menjumpai Allah melalui keberadaan mereka di gereja. Sebagai peziarah, mereka rindu mendapatkan rumah (*home*) di dalam gereja yang mereka datangi. *Home* perlu diusahakan, dihadirkan, dan dipelihara di sepanjang komunitas atau keluarga kita, demikian juga dengan gereja (pada hal. 133-134, Pdt. Linna menyampaikan pengalamannya bersama GKI Kayu Putih Jakarta mewujudkan gereja persahabatan). Para teolog mengusung satu nilai Kristen yang sangat penting yaitu hospitalitas atau keramahtamahan. Menurut Herberger, dalam hospitalitas terjadi “peran berbaur dan melebur antara keduanya (tuan rumah dan orang asing), berkat-berkat dipertukarkan, dan yang ilahi hadir” (hal. 127-128). Dalam konteks gereja, “orang asing” adalah mereka yang bukan anggota maupun simpatisan; mungkin baru satu atau dua kali datang ke gereja. Pada Ibrani 13:1-2, hospitalitas kepada orang asing di luar persekutuan (*philoxenias*) berdampingan dengan kasih persaudaraan di dalam persekutuan (*Philadelphia*). Dalam hospitalitas, manusia yang menjadi fokusnya, bukan program atau aktivitas (hal. 128-129).

Pdt. Linna menawarkan gereja yang melakukan hospitalitas dengan menjadi gereja persahabat yang berciri: saling terhubung (*relational*), terbuka, menerima dan autentik, saling percaya (hal. 129-131). Menurutnya lagi, untuk mewujudkan gereja persahabatan harus “lahir dari rahim”. Rahim merupakan simbol proses melahirkan gereja persahabatan yang tidak mudah dan penuh perjuangan sekaligus usaha membangun, mengusahakan, memelihara yang mungkin terjadi karena kasih dari setiap orang yang ada di dalamnya. Kasih membuat orang menerima perbedaan dan membebaskan orang apa adanya, memungkinkan orang saling membangun, mengampuni, berkarya bukan demi kepentingan diri sendiri, bahkan memberi tanpa paksaan. Kasih menawarkan keterbukaan dan menghadirkan *home* bagi mereka yang terasing. Kasih melahirkan gerakan pembaharuan dan membuat gereja berani keluar dari kotak-kotak yang dibuatnya sendiri. Kasih juga menciptakan daya kreatif gereja untuk melahirkan dunia yang penuh cinta Kristus (hal. 133).

Salah satu kekuatan kasih pada manusia muncul dalam simbol rahim. Rahim hanya milik perempuan. Namun dari rahim muncul beragam jenis dan rupa manusia. Melalui rahim, Allah menitipkan kehidupan yang penuh cinta dan penerimaan. Melalui rahim gereja, Allah menghadirkan persahabatan bagi semua makhluk di dunia yang *hostile* ini.

Diakhir kembara intelektual buku ini, Pdt. Meitha Sartika mengajak kita melihat kembali bagaimana gereja dirangkul dan dimampukan berpartisipasi. Kata dirangkul dan dimampukan menunjukkan bahwa hal itu merupakan anugerah bagi gereja untuk menjadi tempat perjumpaan yang ramah bagi kemajemukan: suku, budaya, denominasi, dan sebagainya sehingga gereja lokal berperan dalam kehidupan pendatang dan pendatang berperan dalam kehidupan gereja lokal (hal. 140). Keramahan menjadi kunci jawab untuk menyambut pendatang, memungkinkan mereka merasa *at home*, mewujudkan rekonsiliasi dan katoliksitas, dan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi dalam persekutuan gereja.

Katoliksitas sebagai sifat gereja dijabarkan oleh Pdt. Meitha dengan menyampaikan gagasan Pdt. Harun Hadiwiyono yang menjelaskan bahwa *katholikos* sebagaimana tertera dalam Pengakuan Iman Rasuli berarti umum (am), tidak terbatas, memiliki peranan yang luas dan meliputi segala sesuatu. Karena itu, bila gereja disebut am, hal itu berarti gereja menerobos segala perbatasan dan memiliki perspektif yang umum. Bahkan, Hadiwiyono menyatakan bahwa keselamatan Allah bukan hanya diperuntukkan bagi gereja saja, melainkan juga bagi seluruh dunia (Yoh. 3:16).

Keramahtamahan menjadikan umat Allah diberdayakan berpartisipasi dalam persekutuan. Persekutuan (*Koinonia*) sebagaimana disampaikan oleh Hizkia Anugrah Gunawan sebetulnya mengungkapkan tanggungjawab dan partisipasi bagi semua pihak yang ada dalam persekutuan tersebut, tanpa adanya partisipasi, persekutuan tidak pernah terjadi. Dalam persekutuan terdapat gerak yang dinamis. Keramahtamahan mengajak kita berbagi pelayanan. Menurut Hersberger, untuk menjadi gereja yang sehat di masa depan, kita bukan hanya berbagi pelayanan, melainkan juga secara aktif memupuk ketrampilan kepemimpinan dari mereka yang menunggu di luar lingkungan (hal. 146-147).

Menyambut dan merangkul pendatang, ruang partisipasi dibuka. Di sini, Pdt. Meitha menyampaikan gagasannya untuk mewujudkan gaya hidup keramahtamahan di gereja transit: pertama, melakukan sosialisasi tentang keharusan mempraktikkan keramahtamahan dalam hidup menggereja. Kedua, menyusun kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan dalam rangka menyambut para pendatang. Ketiga, perlu membuat acara-acara di mana anggota lama dapat mengenal pada pendatang. Keempat, perlu pemahaman katoliksitas agar para anggota dan pendatang hidup berdampingan dengan segala perbedaan yang ada. Kelima, gereja diharap menjadi tempat bagi semua orang untuk berpartisipasi.

## Refleksi

Bagi saya, buku ini menjadi penyejuk di tengah situasi saat ini ketika gereja dan umat beragama lain berada di *transitu* yang sama akibat pandemi covid 19. Buku ini menyejukkan karena mengingatkan kita semua agar tidak menjadi gagap dan gugup saat berada di masa transisi. Ketika kegugupan dan kegagapan terjadi, perbantahan dan kegaduhan sangat mungkin terjadi dan antar pihak saling mempersalahkan sehingga suasana menjadi keruh. Ketika hal itu terjadi, transisi dianggap sebagai sebuah bencana.

Aliktab memberikan kesaksian bahwa umat Allah sejak dari mulanya sudah biasa berjumpa dengan transisi, bahkan Allah senantiasa mengguncang umat-Nya agar selalu siap untuk tidak duduk dan menikmati kenyamanannya, namun bangkit, berjalan meneruskan perjalanan peziarahan kehidupan. Dari peristiwa sejarah penyelamatan Allah itulah kita belajar bagaimana beranjak menuju masa depan. Tuhan Yesus mengajarkan bahwa untuk menyambut kebaruan, pengikut-Nya mesti memasukkan anggur baru dalam kirbat yang baru (Mat. 9:17).

Di masa pandemi gereja-gereja mengadakan ibadah secara online. Selain ibadah online, gereja-gereja memproduksi renungan-renungan harian, pemahaman alkitab, pembinaan, latihan Paduan Suara secara daring. Dengan tersedianya berbagai sarana pembinaan umat secara online, umat dapat mengikuti ibadah dari rumah masing-masing dengan menggunakan daring. Merekapun bisa memilih hendak mengikuti ibadah dari gereja mana. Perpindahan umat dari gereja satu ke gereja lain hanya sebatas menggeser jari di smartphone atau klik di komputer masing-masing. Keramahan dan sapaan dari *usher* penyambut tamu di pintu gereja bergeser menjadi keramahan dalam keluarga. Di sini kita kembali merenung dan bertanya: bukankah ini gereja yang menyenangkan? Gereja adalah keluarga dan kehangatannya yang selama berpuluh tahun ditinggalkan karena aktivitas pelayanan di gereja. Covid mengembalikan kehangatan keluarga dalam menghayati anugerah Allah. Transisi ini mengembalikan spiritualitas keluarga yang terusik oleh gegap gempitanya kesibukan sehari-hari baik di pekerjaan, gereja, masyarakat. Ketika spiritualitas keluarga disegarkan, tibalah saatnya keluarga melebur kembali dalam persekutuan yang lebih luas bersama anggota jemaat lainnya. Dan peleburan itu pastilah dalam suasana dan cita rasa yang berbeda dengan suasana dan citarasa sebelum pandemi melanda.

Dalam waktu dekat, sepertinya gereja-gereja sudah menyiapkan diri untuk melaksanakan ibadah secara offline. Di sini, gereja kembali memasuki masa *transitu*. Berbagai persiapan untuk pelaksanaan ibadah dilakukan dengan memperhatikan protocol kesehatan sebagaimana dianjurkan pemerintah. Ketika saya menuliskan resensi ini, melalui WAG, Pdt. Mungki Sasmita membagikan cerita dari tetangga gerejanya yang sudah melaksanakan ibadah offline. Di minggu pertama, ibadah berlangsung dalam ketegangan tertentu. Itulah *transitu*. Dan buku ini, meskipun ditulis jauh hari sebelum covid 19 ada namun berita kenabiannya relevan untuk dihayati oleh gereja pasca pandemi di mana gereja sebagai peziarah mesti dalam keramahan, kreativitas dengan iman pada Kristus, gerak ekumenis, spiritualitas cinta, kepemimpinan yang mau belajar dan berubah dan bersahabat, intergenerasional, siap menghadapi segala kemungkinan-kemungkinan dengan meyakini penyertaan Tuhan, Sang Immanuel.

Untuk Pdt. Em. Meitha Sartika, selamat memasuki masa emeritas. Saya berterimakasih dan bangga karena di masa *transitu* dalam pelayanan ibu, ibu tetap menikmati kembara intelektual melalui menulis dan study doktoral di STF Jakarta. Semoga kembara yang ibu jalani menginspirasi banyak orang untuk mengalami anugerah Allah Sang Cinta yang membuka rumah-Nya dengan ramah agar seluruh ciptaan Allah menyatu dalam rengkuhan Cinta-Nya.